



**PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :

Umam Mustaghfiroh

NIM 140210201036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Umam Mustaghfiroh

NIM 140210201036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat keYayasan, 2014. Terimakasih atas pemberian bantuan beasiswa pendidikan miskin berprestasi (BIDIKMISI);
2. Ayahanda Abi Kholil Tirmidzi dan Ibunda Ummi Siti Nur Azizah yang telah memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya serta dukungan moril, materil dan doa untukku yang tidak pernah berhenti agar meraih cita-cita;
3. Bapak Dr. H. AT. Hendrawijaya, S.H., M.Kes., Ibu Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., Ibu Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd yang dengan sabar, tulus dan ikhlas membimbing saya dengan penuh kesabaran;
4. Guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Terimakasih atas ilmunya;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“education is the most powerful weapon which you can use to change to world”
(pendidikan adalah senjata paling ampuh yang biasa kamu gunakan untuk
merubah dunia)
(Nelson Mandela)*



*<https://bagikan.weebly.com/blog/motto-pendidikan-nelson-mandela>.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umam Mustaghfiroh

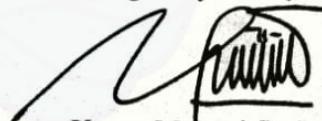
NIM : 1402102010306

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya plagiarisme. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juni 2018

Yang menyatakan,



Umam Mustaghfiroh
NIM 1402102010306

PENGAJUAN

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

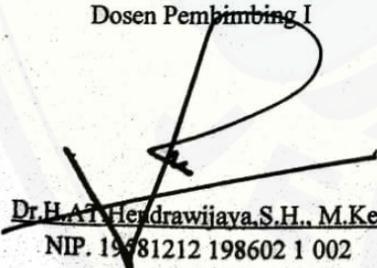
Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Nama : Umam Mustaghfiroh
NIM : 140210201036
Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 20 Juni 1995
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I


Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes
NIP. 19681212 198602 1 002

Dosen Pembimbing II


Deditiani Tri I., S.Pd., M.Sc.
NIP. 19790517 200812 2 003

SKRIPSI

**PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Umam Mustaghfiroh

NIM 140210201036

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. H. AT. Hendrawijaya, S.H., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd. M.Sc

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember” pada:

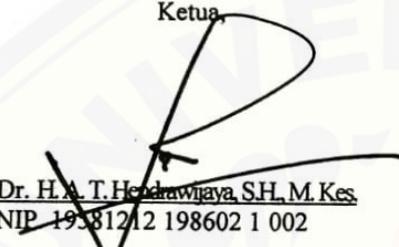
hari, tanggal : Rabu, 04 Juli 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris,


Dr. H.A. T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes.
NIP. 19581212 198602 1 002


Deditiani Tri I., S.Pd., M.Sc.
NIP. 19790517 200812 2 003

Penguji I,

Penguji II,


Niswatul Imsyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197211252008122001


Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd
NIP. 198008212008012008

Mengesahkan

Dekan,


Prof. Drs. Dalik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember. Umam Mustaghfiroh; 140210201036; 2018; 68 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Banyak potensi lokal yang bermanfaat sebagai sumber belajar program keaksaraan fungsional. Hal ini merupakan bentuk realisasi baru untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada, mengingat Jember merupakan daerah yang subur, dimana mayoritas tanah yang ditanami dapat menghasilkan panen yang melimpah. Namun, mayoritas masyarakat belum memiliki kemampuan untuk mengelola potensi lokal yang tersedia. Dengan adanya potensi lokal yang mudah didapatkan di sekitar warga belajar maka dapat memanfaatkannya untuk dapat dijadikan sumber belajar guna menghasilkan daya jual ekonomi. Pada program keaksaraan fungsional yang merupakan program yang ditujukan kepada masyarakat penyandang buta aksara khususnya di Kelurahan Sumbersari yang mana daerah tersebut termasuk wilayah perkotaan di Kabupaten Jember yang memiliki penyandang buta aksara cukup tinggi dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian adalah di Kelurahan Sumbersari yang merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di wilayah perkotaan. Penentuan daerah menggunakan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Supaya kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik keabsahan data yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember yaitu pemanfaatan sumber belajar berupa materi dan media terhadap warga belajar dengan kemampuan potensi yang dimiliki. Kelompok belajar dan keaksaraan usaha mandiri yang dilakukan dalam pembelajaran keaksaraan adalah membantu mengarahkan dan merencanakan tahap-tahap wirausaha yang perlu dilakukan oleh warga belajar dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar seperti ubi yang mudah didapatkan di daerah warga belajar yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat donat ubi guna meningkatkan daya jual ekonomi. Sebagian warga belajar yang memiliki keterampilan menjahit juga dapat memanfaatkan sisa kain perca yang dapat digunakan untuk membuat pengait tirai dan bros guna meningkatkan daya jual ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini perlu dioptimalkan agar warga belajar dapat mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya dan termotivasi untuk membuka wirausaha baik secara mandiri ataupun usaha bersama.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah maka dapat disimpulkan bahwa adanya pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional yaitu tutor pada saat memberikan materi sangat mempunyai peranan penting dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga belajar. Saran yang diberikan peneliti untuk tutor hendaknya melakukan evaluasi dan tindak lanjut bagi warga belajar yang kurang memaksimalkan hasil pembelajaran yang ditinggal sehingga kedepannya program keaksaraan fungsional bisa berlanjut secara optimal.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat KeYayasan, 2014. Terimakasih atas kesempatannya untuk kuliah di perguruan tinggi dengan beasiswa pendidikan miskin berprestasi (BIDIKMISI)
2. Bapak Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
3. Bapak Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
5. Ibu Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc Ketua Program Studi Pendidikan Luar sekolah atas motivasinya;
6. Bapak Dr. H. Arief Tukiman Hendrawijaya, S.H., M.kes selaku pembimbing 1, dan Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc. selaku pembimbing 2 yang sudah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam penulisan skripsi ini, serta Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd dan Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya;
7. Ibu Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa;
8. Bapak Adzkiyak, M.A selaku suami dari dosen pembimbing 2 yang selalu memotivasi dan menyayangi saya seperti anak sendiri;
9. Dosen dan karyawan Prodi PLS FKIP Universitas Jember;

10. Ibu dan bapak yang saya sayangi dan kagumi, Ummi Siti Nur Azizah dan Abi Kholil Tirmidzi atas kasih sayang, motivasi dan dukungan yang luar biasa;
11. Adik saya M. Afifi Kholil dan M. Sabil EMHA, terimakasih sudah memberikan semangat;
12. Teman-teman terdekatku yang selalu membantuku dan menorehkan kenangan indah yang tak terlupakan yakni Maysaratul M, Siti Hartinah, Laili Rizkiyah, Wardatut Toyibah, Duriyatul Hasanah, Thoiffatuz Zakia, Miftah Dini S, Choirun Nikmah, Kasenawati, Zulfa Qurrota A'yuni Ni'mah, serta Dyah Permatasari, terima kasih selama ini sudah menjadi teman terdekat untuk saling support dalam penyusunan skripsi ini;
13. Teman-teman saya di Pendidikan Luar sekolah FKIP Universitas Jember angkatan 2014 yang setia memberikan dukungan;
14. Kepada almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang akan selalu saya jaga nama baiknya seperti saya menjaga nama baik diri saya sendiri;
15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pemanfaatan Sumber Belajar	4
2.1.1 Materi.....	7
2.1.2 Media	8
2.2 Program Keaksaraan Fungsional	10
2.2.1 Kelompok Belajar	14
2.2.2 Keaksaraan Usaha Mandiri	16
2.3 Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap KF	19
2.4 Kerangka Berfikir	20
2.5 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Teknik Penentuan Informan	27
3.4 Definisi Operasional	28
3.5 Rancangan Penelitian	29
3.6 Sumber Data	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data	31
3.8 Teknik Keabsahan dan Analisis Data	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Data Pendukung	40
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	40
4.1.2 Keadaan Geografis.....	43

4.1.3 Potensi di Daerah Penelitian	44
4.1.4 Data Kependudukan.....	45
4.2 PEMAPARAN DATA	46
4.2.1 Materi.....	46
4.2.2 Media	49
4.2.3 Kelompok Belajar	52
4.2.4 Keaksaraan Usaha Mandiri	55
4.3 Temuan Penelitian	57
4.3.1 Materi.....	57
4.3.2 Media	58
4.3.3 Kelompok Belajar	58
4.3.4 Keaksaraan Usaha Mandiri	59
4.4 Analisis Data.....	59
4.4.1 Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional Pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember	59
BAB 5. PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Sumpalsari	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	21
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelurahan Sumbersari.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	69
Lampiran B. Instrumen Penelitian.....	70
B.1 Pedoman Wawancara	70
B.2 Pedoman Observasi	72
B.3 Pedoman Dokumentasi.....	72
Lampiran C. Daftar Informan Penelitian.....	73
Lampiran D. Hasil Wawancara Informan.....	74
Lampiran E. Dokumentasi	79
Lampiran F. Surat Penelitian	81
Lampiran G. Surat Rekomendasi.....	82
Lampiran H. Lembar Konsultasi Pembimbing 1.....	83
Lampiran I. Lembar Konsultasi pembimbing 2	84
Lampiran J. Biodata	85

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang: 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Banyak potensi lokal yang bermanfaat sebagai sumber belajar program keaksaraan fungsional. Hal ini merupakan bentuk realisasi baru untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada, mengingat Jember merupakan daerah yang subur, dimana mayoritas tanah yang ditanami dapat menghasilkan panen yang melimpah. Namun, mayoritas masyarakat belum memiliki kemampuan untuk mengelola potensi lokal yang tersedia. Karena seringkali program keaksaraan fungsional dilaksanakan secara formalitas dan belum sesuai dengan minat masyarakat, selama ini sumber belajar keaksaraan fungsional hanya menggunakan modul konvensional. Keberhasilan program masih dilihat dari aspek kehadiran warga belajar, hal ini didukung oleh pemanfaatan sumber belajar yang akan dikaji oleh materi dan media.

Sebagaimana dikatakan oleh Sudjana (2006:4) bahwa unsur-unsur program keberhasilan menurut 10 patokan Pendidikan Masyarakat, terdiri atas kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar (partisipasi), sarana belajar, pamong belajar, rasi belajar, panti belajar, dana dan hasil belajar. Program keaksaraan fungsional ini akan dikaji oleh kelompok belajar dan keaksaraan usaha mandiri, dimana hal ini dapat dibentuk melalui pemanfaatan sumber belajar melalui potensi lokal yang berupa materi dan media berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat.

Namun tidak semua program keaksaraan fungsional mampu memanfaatkan sumber belajar. Maka dari itu perlunya sumber belajar yang dimanfaatkan secara optimal. Adapun sumber belajar yang dimaksud dapat berupa tutor, materi, media (sarana dan prasarana), lingkungan, dll. Kegiatan kelompok belajar dimaksudkan sebagai wadah pemberian bekal pada warga belajar, agar warga belajar memiliki kesiapan mental dan usaha untuk mandiri, menguasai

teknik keterampilan yang diberikan oleh tutor dan menguasai dasar-dasar pengelolaan potensi lokal dalam rangka mengatasi permasalahan hidup dan peningkatan ekonominya.

Program keaksaraan fungsional merupakan program yang ditujukan kepada masyarakat penyandang buta aksara, sebagaimana diungkapkan oleh Kusnadi (2005:79) bahwa keaksaraan fungsional adalah kemampuan untuk mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional (berfungsi bagi diri sendiri dan masyarakatnya). Salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang akan dikembangkan pemerintah dalam rangka menerangi ketidakberdayaan masyarakat sebagai akibat kebodohan dan kemiskinan adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan dasar bagi orang dewasa (*adult basic education*) melalui program keaksaraan (Santosa; 2005:11).

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa program keaksaraan fungsional sebagai gerakan untuk mempercepat pemberantasan aksara perlu dilakukan terhadap masyarakat penyandang buta aksara di daerah perkotaan dengan memperhatikan potensi lokal guna memberdayakan dirinya yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya. Mengingat masyarakat perkotaan memiliki berbagai kebutuhan, potensi dan karakteristik ditingkat lokal yang berbeda, oleh sebab itu, program pendidikan keaksaraan fungsional tidak dapat dilaksanakan secara formalitas, untuk itu perlu adanya model baru dalam memberantas buta aksara, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat perkotaan.

Kelurahan Sumbersari sebagai salah satu wilayah penyelenggara layanan pendidikan keaksaraan melalui program keaksaraan fungsional di Kabupaten Jember, selain ditujukan tidak hanya dalam rangka meminimalisir kantong masyarakat buta aksara di wilayah tersebut, namun juga melalui pelaksanaan program keaksaraan fungsional besar harapan untuk memberantas kemiskinan sekaligus mewujudkan masyarakat yang berdaya dan terpelajar melalui potensi lokal agar dapat tercipta peningkatan keterampilan dasar dan kemampuan fungsional bagi penyandang buta aksara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah, “Bagaimana pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, bahan informasi, serta referensi bagi pengembangan penelitian di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah yang mengkaji tentang pemanfaatn sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan khususnya di Kabupaten Jember.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara aktual dan penting bagipemangku kebijakan-kebijakan praktisi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) atau PNF (Pendidikan Non Formal), mengenai pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan (2.1) Pemanfaatan Sumber Belajar, (2.2) Program Keaksaraan Fungsional, (2.3) Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember, (2.4) Kerangka Berpikir, (2,5) Penelitian Terdahulu

2.1 Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam suatu pembelajaran. Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan perilaku. Sumber belajar melalui potensi lokal merupakan sarana belajar yang membantu warga belajar mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan nyata yang mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan (Ahmadi, Amri dan Elisah, 2011).

Menurut *Association for Educational and Technology* sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabyngan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan
2. Sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber balajar yang tidak secara khusus didesain untuk

keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar salah satunya adalah media massa.

Ketersediaan bahan ajar dan sarana belajar merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian sering kali bahan ajar yang ada di daerah perkotaan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar warga belajar, sehingga perlu memanfaatkan sumber belajar yang lain. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh warga belajar secara mandiri adalah memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Untuk itu, bekal keterampilan warga belajar khususnya dalam memanfaatkan potensi lokal sangat diperlukan.

Pemanfaatan sumber belajar ini akan dikaji mengenai materi dan media sebagai salah satu bagian dari sub fokus yang diteliti oleh peneliti, mengingat banyak potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berupa materi dan media pada program keaksaraan fungsional. Sebagaimana menurut Alimah, D.M dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar Terhadap Program Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Jember” di kelurahan Antirogo terdapat 34 kearifan lokal yang tersebar di 4 (empat) lingkungan, namun kearifan lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino (2004:5) ciri umum dari potensi lokal adalah : a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah difahami dengan menggunakan common sense, g) merupakan warisan turun temurun.

Menurut Laksono, B.A (dalam skripsi: 2014) yang berjudul “Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kompetensi Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional Di Kabupaten Jember” terdapat 10 kearifan lokal di Kelurahan Antirogo yang memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dengan demikian kearifan lokal

yang memiliki potensi tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan keaksaraan. Karena dalam jalur pendidikan non formal perlu tersedia aneka sumber belajar yang mudah diperoleh oleh setiap anggota masyarakat untuk kegiatan belajar secara individu atau kelompok. Aneka sumber belajar di tengah-tengah masyarakat dapat mendorong terbentuknya masyarakat belajar yang menjadikan warga belajar lebih mandiri dan kreatif. Sehingga mampu mengoptimalkan potensi lokal yang terdapat di lingkungannya.

Konsep pendidikan keaksaraan dengan menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar yaitu bagaimana membuat masyarakat atau warga belajar melalui pendidikan menjadi berdaya dengan memanfaatkan kemampuan yang ada dan mampu memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapi untuk memenangkan persaingan dengan dunia luar. Studi yang dilakukan Kusnadi (2001:226), berkaitan dengan keterampilan keaksaraan menunjukkan bahwa ternyata warga belajar pendidikan keaksaraan, telah diberikan kesempatan untuk memberdayakan dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi: (1) semua topik atau materi belajar dan masalah yang dihadapi warga belajar, dan (2) semua bahan belajar atau bahan bacaan yang diterbitkan, dibuat oleh warga belajar melalui diskusi di kelompok belajar.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar diterapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. AECT (*Association of Education Communication Technology*) mengklarifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu *message/pesan*, *people/orang*, *materials/bahan*, *device/alat*, *technique/teknik*, dan *setting/lingkungan* (Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 1995:155). Peneliti disini hanya mengambil sub fokus *materials* yang berupa materi dan media.

Berdasarkan uraian di atas, pemanfaatan sumber belajar merupakan bagian dari pemanfaatan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai materi dan media yang dilaksanakan pada program keaksaraan fungsional khususnya di

wilayah perkotaan, karena materi dan media ini sangatlah penting untuk suatu pembelajaran.

2.1.1 Materi

Materi pada program pembelajaran dikembangkan atas dasar masalah, minat dan kebutuhan masyarakat (warga belajar). materi belajarnya didasarkan pada hal-hal tersebut, serta mencakup kegiatan yang dapat membantu mereka dalam mengaplikasikan keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya., meningkatkan taraf hidupnya, mandiri, serta bagaimana menciptakan masyarakat gemar belajar (*Learning Society*). Selain itu, warga belajar juga dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk dijadikan sumber belajar pada saat pembelajaran program berlangsung. Materi merupakan perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai media termasuk kategori *materials*, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

Sebagaimana dikatakan oleh Dhimasaji (2015) bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*Instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh warga belajar dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai warga belajar dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari

keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Dari uraian di atas, materi berfungsi sebagai salah satu sarana pada suatu pembelajaran, materi secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.2 Media

Dalam proses belajar mengajar, lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar (Hamalik, Oemar. 1990).

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pebelajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. (Wiratmojo,P dan Sasonohardjo, 2002).

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain:

terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran. Sesungguhnya betapa banyak jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan (Wiratmojo, P dan Sasonohardjo, 2002).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media bermakna alat atau sarana komunikasi. Menurut Djamarah dan Zain (2002:136) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap warga belajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran yang akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat warga belajar, media pembelajaran juga dapat membantu warga belajar untuk meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan dan memadatkan informasi. Menurut Soeparno (2008:8) menyebutkan ada beberapa alasan memilih media dalam proses belajar mengajar, yakni:

1. Ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat kita pakai di dalam proses belajar mengajar;
2. Ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu;
3. Ada perbedaan karakteristik setiap media;
4. Ada perbedaan pemakai media tersebut;
5. Ada perbedaan situasi dan kondisi media dipergunakan.

Selanjutnya menurut Ely yang dikutip oleh Abdulhak (2008:20) yang mengklasifikasikan media menjadi enam klasifikasi, yaitu:

1. Kelompok media gambar diam/tidak bergerak, seperti gambar, foto, peta, grafik dan sebagainya;
2. Benda-benda yang hanya dapat didengar, seperti radio, pita rekaman dan sebagainya;
3. Gambar hidup yang bersuara maupun yang tidak bersuara;
4. Televisi dan video;
5. Benda-benda asli, orang, model dan simulasi, benda asli atau objek adalah benda yang sesungguhnya dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Orang adalah manusia yang dijadikan sumber belajar seperti guru, tokoh masyarakat, pustakaan, dokter dan orang yang mempunyai keahlian lainya. Model adalah seluruh benda tiruan seperti model kerangka manusia, model alat-alat tubuh, kendaraan dan sebagainya. Sedangkan simulasi adalah aktifitas siswa/peserta didik sebagai peniruan situasi yang sebenarnya.
6. Pengajaran terprogram dan pengajaran dengan bantuan komputer adalah benda atau pengajaran yang sudah disiapkan sebelumnya untuk digunakan sebagai bahan belajar seperti buku, modul dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, media sangat berfungsi sebagai salah satu upaya untuk mempermudah proses pembelajaran, hal ini dimana peserta didik dapat dengan mudah menerima suatu pembelajaran. Di samping itu, media juga dapat membangkitkan motivasi dan minat warga belajar, media pembelajaran juga dapat membantu warga belajar untuk meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan dan memadatkan informasi.

2.2 Program Keaksaraan Fungsional

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal yang bertujuan untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, dan berhitung yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga warga belajar dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya (Depdiknas, 2006:64). Pelaksanaan program keaksaraan fungsional

tidak hanya sebatas belajar membaca, menulis, dan berhitung saja, namun melalui pengetahuan keaksaraan diharapkan masyarakat akan menerapkannya dan mengambil keuntungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara material maupun secara fisik.

Program keaksaraan fungsional merupakan implementasi konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*). Sebagaimana yang dikatakan Fasli Jalal (2005) bahwa pendidikan sebagai implementasi sebuah konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*), yaitu pembelajaran yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat. Tujuan dari keaksaraan fungsional ini adalah membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan oleh Kusnadi (2005) bahwa selain program Keaksaraan fungsional juga dapat dibentuk oleh beberapa organisasi masyarakat seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), Perguruan Tinggi, GOW (Gerakan Organisasi Wanita)/BKOW (Badan Kerja Sama Organisasi Wanita), Muslimah NU, atau Wanita Islam. Menurut Depdiknas (2006) untuk menyelenggarakan program keaksaraan fungsional dibutuhkan delapan prinsip utama pemahaman penyelenggaraan program ini, yaitu:

1. Konteks lokal, program dikembangkan berdasarkan konteks lokal yang mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus pada setiap warga belajar dan masyarakat sekitarnya.
2. Desain lokal, merupakan rancangan kegiatan belajar yang dirancang oleh tutor dan warga belajar berdasarkan minat, kebutuhan, masalah, kenyataan dan potensi/sumber-sumber setempat

3. Proses partisipatif adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional harus dilakukan berdasarkan strategi partisipatif
4. Fungsionalisasi hasil belajar. Hasil belajar diharapkan warga belajar dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi warga belajar
5. Kesadaran. Proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajar terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya.
6. Fleksibilitas, program keaksaraan fungsional harus fleksibel, agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.
7. Keanekaragaman, hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajaran sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar warga belajar di setiap daerah yang berbeda-beda.
8. Kesesuaian hubungan belajar, dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar, sehingga pengalaman, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dan warga belajar.

Menurut buku paduan Petunjuk Teknis (Juknis) Pendidikan Keaksaraan Dasar (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat 2013:15) “Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah upaya peningkatan kemampuan keaksaraan penduduk dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis menggunakan aksara dan angka dalam berbahasa Indonesia”.

Sejalan dengan gagasan Freire yang berhubungan dengan keaksaraan yaitu dengan memunculkan konsep *Concientization*, yang memiliki arti yaitu proses penyadaran orang dewasa melalui pembelajaran untuk mengembangkan potensi kebebasan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia

kehidupannya (Freire, 2000). Sehingga warga belajar tidak hanya mahir dalam kegiatan calistung tetapi juga mampu memfungsionalisasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari serta tidak hanya melek huruf namun juga dapat berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan kualitas dan kehidupan.

Program keaksaraan fungsional (KF), mengatasi permasalahan yang terkait dengan pemberantasan buta aksara dan pemberian keterampilan bagi warga belajar. keaksaraan fungsional terdiri dari dua unsur, yaitu keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Seseorang yang buta aksara adalah orang yang tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu kehidupan.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rifai, dkk (2011:3) Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal dan informal berupa perkumpulan, perhimpunan, perserikatan, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Organisasi Sosial Kemasyarakatan, Organisasi Keagamaan, Yayasan LSM, Perguruan Tinggi, dan lain-lain yang mengabdikan pada bidang pendidikan keaksaraan dan memenuhi persyaratan.

Dari uraian di atas, pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan. Program keaksaraan fungsional merupakan implementasi konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*). Pendidikan keaksaraan bertujuan untuk membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

2.2.1 Kelompok Belajar

Sekumpulan warga belajar yang membentuk kelompok dan mempunyai tujuan belajar yang sama. Anggota kelompok mempunyai kesamaan tujuan belajar dan ingin menyelesaikan program belajarnya. Setiap anggota merasa bahwa dirinya sebagai anggota kelompok yang perlu berinteraksi untuk meraih cita-cita secara bersama.

Sasaran pemberdayaan masyarakat KF memang orang dewasa, dimana orang dewasa dapat termotivasi untuk belajar karena mereka mengalami kebutuhan dan kepentingan bahwa belajar akan memuaskan, hal ini merupakan titik awal yang tepat untuk mengatur kegiatan pembelajaran orang dewasa. Orientasi orang dewasa untuk belajar adalah hidup yang berpusat. Oleh karena itu, unit yang sesuai untuk mengorganisir pembelajaran orang dewasa adalah situs hidup, bukan mata pelajarannya. Pengalaman orang dewasa merupakan sumber daya terkaya untuk belajar bagi orang dewasa, karena itu metodologi inti dari pendidikan orang dewasa adalah analisis pengalaman, orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri, mengendalikan emosinya, maka keterlibatan tutor diperlukan dalam proses pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran dalam keaksaraan fungsional dilakukan dengan 5 (lima) kegiatan yaitu:

1. Diskusi, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan berpartisipasi dalam proses. Selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk memahami dan menganalisis berbagai hal yang akan dipelajari di kelompok belajar. Kegiatan ini menempatkan warga belajar sebagai orang yang “ahli” dalam kelompok karena masing-masing memiliki pengalaman hidup, pengetahuan, cerita dan gagasan untuk dikemukakan kepada orang lain.
2. Menulis, dimana warga belajar diajak belajar memikirkan sesuatu secara sistematis, dan menggunakan kemampuan menulisnya guna membuat bahan bacaan untuk kelompok belajar. Kegiatan ini digunakan untuk menuliskan tentang apa yang ada pada pikiran berupa gagasan dan pengalaman warga belajar.

3. Membaca, dimana kegiatan ini digunakan untuk mempelajari informasi baru, gagasan dan pengalaman dari tempat lain, atau pengalaman dari kelompok belajar itu sendiri. Warga belajar diminta menuliskan sesuatu dan membacanya. Warga belajar juga diminta untuk membaca tulisan orang lain.
4. Berhitung, pada umumnya warga belajar dapat mengenal perhitungan yang berhubungan dengan ukuran/takaran, nilai uang, menimbang (menghitung berat), menghitung luas tanah, dan sebagainya. Namun demikian tutor perlu mengetahui jenis dan alat berhitung yang bisa digunakan.
5. Keterampilan fungsional. Pada dasarnya keterampilan yang diberikan merupakan media bagi penguatan kemampuan baca, tulis dan hitung warga belajar. Pemberian keterampilan fungsional ini juga diharapkan mampu memberikan warga belajar keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Sebagaimana dikatakan oleh UNESCO bahwa keberaksaraan sebagai “*a continuum of learning that enables individuals to develop their knowledge and potential, persue and achieve their goals, and participate fully in society*” (keberaksaraan merupakan kontinum pembelajaran sehingga individu-individu mampu mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya, mengejar dan mencapai tujuan yang ingin diraihnya, dan turut serta sepenuhnya dalam kegiatan masyarakat). Program keaksaraan fungsional ini akan dikaji oleh:

1. Kelompok belajar
2. Keaksaraan usaha mandiri

Kelompok belajar merupakan bentuk aktifitas kelompok pada suatu program keaksaraan fungsional yakni untuk menumbuhkembangkan kreatifitas bagi masyarakat yang mempunyai semangat untuk mengubah nasibnya dengan memanfaatkan sumber belajar, yang mana salah satunya dapat berupa potensi lokal sebagai bahan ajar berupa materi dan media yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan/*skill*.

Sedangkan keaksaraan usaha mandiri lebih menekankan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar. sasaran dari program keaksaraan usaha mandiri (KUM) yaitu warga belajar yang

sebelumnya mengikuti program keaksaraan dasar (KD), karena program keaksaraan usaha mandiri (KUM) ini berkelanjutan, sebelumnya warga belajar yang mengikuti Keaksaraan Dasar (KD) dinyatakan lulus dengan mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA). Dan warga belajar yang lulus dalam program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dengan mendapatkan surat tanda selesai belajar (STSB).

Dari paparan di atas, bentuk kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional melalui kelompok belajar adalah untuk meningkatkan taraf hidup. Berjalannya waktu masyarakat telah memiliki kelompok belajar fasilitator lebih banyak menggunakan pendekatan orang dewasa, responden merasa pendapat, ide dan lainnya dihargai. Fasilitator memotivasi bahwa masyarakat memiliki kekuatan/berdaya untuk berusaha. Keaksaraan fungsional melalui kelompok belajar salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar, yang mana warga belajar dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya melalui keaksaraan usaha mandiri.

2.2.2 Keaksaraan Usaha Mandiri

Program Keaksaraan Usaha (KUM) yang merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi warga belajar yang telah mengikuti atau mencapai kompetensi (Juknis 2014: 3). Program Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan program yang memberikan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Napitupulu (1998:4) “*Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia*”. Lebih lanjut dikatakan bahwa: *di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada diri dan salah satu fondasi keterampilan-keterampilan hidup yang lain*). Adapun tujuan program keaksaraan usaha mandiri dibagi sebagai berikut:

- Tujuan Umum
Meningkatkan keberaksaraan warga belajar yang telah mengikuti keaksaraan dasar yang diintegrasikan ke dalam Keaksaraan Usaha Mandiri.
- Tujuan Khusus
 - a. Warga belajar dapat meningkatkan kemampuan keberaksaraan yang dipadukan dengan usaha mandiri, dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasi kompetensi diri yang dimiliki warga belajar.
 - b. Meningkatkan keberdayaan warga belajar melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam berusaha.
 - c. Warga belajar dapat mengembangkan kemampuan berusaha bermata pencaharian tetap sebagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.
 - d. Warga belajar memiliki kemampuan keberaksaraan sehingga tumbuh berkembang minat dan gemar membaca.

Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan program melestarikan keaksaraan dengan memberdayakan masyarakat yang sebelumnya belum berdaya menjadi berdaya. Para peserta didik akan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan potensi daerah sehingga dapat memelihara keberaksaraan sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi (Juknis 2012:6). Dengan adanya program keaksaraan usaha mandiri diharapkan warga belajar keaksaraan bisa berdaya dengan apa yang mereka dapat dari pembelajaran di KUM.

Tempat belajar program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dapat dilaksanakan; a) di rumah penduduk, b) di sekolah, c) di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), d) di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), dan e) di tempat-tempat lain yang memenuhi syarat; (1) mampu menampung 10 warga belajar, (2) tersedia fasilitas belajar mengajar, (3) cukup penerangan, (4) mudah dijangkau warga belajar, tutor dan penyelenggara.

Pada hasil belajar, warga belajar diharapkan dapat menganalisa dengan memecahkan masalah dalam rangka untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Pada program keaksaraan usaha mandiri memiliki evaluasi, artinya

proses atau tindakan yang dilaksanakan. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi akhir pelajaran, evaluasi bulanan serta evaluasi program (Sudjana, 2006:6). Dari sisi pelaksanaan dikatakan oleh Kusnadi et al (2005:204) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan keaksaraan berhasil, maka sistem perencanaan program mampu bekerjasama dengan pihak Subin PLS dan SKB yang sebagai penanggung jawab dalam melaksanakan program keaksaraan. Lembaga atau kelompok belajar yang terkait, tutor dan dana adalah salah satu penunjang keberhasilan suatu program. Dimana dalam ketiga hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam penyelenggaraan keberhasilan program pendidikan keaksaraan fungsional terhadap tingkat ekonomi keluarga warga belajar.

Sasaran layanan program KUM adalah warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar (pasca program pendidikan keaksaraan dasar) atau masyarakat yang berpendidikan keaksaraan rendah dan miskin. Sedangkan tujuan KUM meliputi pemberian dana penyelenggaraan Kum bertujuan untuk memfasilitasi penyelenggaraan KUM yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi yang memenuhi syarat yang ditentukan, sehingga warga belajar yang telah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar (pasca program) atau telah mencapai kompetensi keaksaraan dasar atau masyarakat yang berpendidikan keaksaraan rendah, dapat memiliki akses untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilannya.

Lembaga/organisasi penyelenggaraan program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri dinyatakan berhasil apabila: a) minimal 80% warga belajar program mampu meningkatkan kompetensi keaksaraannya yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa indonesia, serta keterampilan dasar berwirausaha sesuai dengan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK), b) minimal 80% warga belajar program yang sudah mencapai SKK, memperoleh Surat Tanda Selesai Belajar (STSB), c) minimal 60% warga belajar program mampu meningkatkan kecakapan hidup dengan memiliki keterampilan praktis sebagai dasar untuk berusaha atau bermatapencarian untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya. Setelah mengikuti program Keaksaraan Usaha Mandiri adapun masalah yang dicapai yaitu warga belajar yang telah mengikuti program keaksaraan usaha mandiri menjadi berdaya, dalam artian warga belajar keaksaraan usaha mandiri mampu mengaplikasikan keterampilan yang mereka dapat dari mengikuti program keaksaraan usaha mandiri, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan perbaikan taraf hidup sehingga menjadi berdaya.

2.3 Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Program Keaksaraan Fungsional

Potensi daerah (lokal) merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Potensi lokal seyogyanya dimanfaatkan guna mendukung desentralisasi pendidikan. Potensi lokal yang meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya dapat dikembangkan untuk membangun kemandirian nasional (Haryadi, P 2010:295). Potensi lokal tidak dapat lepas dari budaya lokal. Budaya bukan hanya potensi yang langsung berhubungan dengan seni dan budaya, namun merupakan segala hal mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai dan norma (Arowolo, 2010).

Potensi lokal adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Melalui potensi lokal yang terintegrasi dalam pendidikan keaksaraan menjadi warga belajar termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga secara tidak langsung pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam pendidikan keaksaraan, sumber belajar melalui potensi lokal merupakan sarana belajar yang mampu membantu warga belajar meningkatkan materi yang dipelajarinya dengan keadaan nyata. Sumber belajar dalam pendidikan keaksaraan selama ini menggunakan sumber belajar konvensional. Sehingga tidak sepenuhnya dapat diterima dengan baik oleh warga belajar. Karena, sumber belajar yang ditetapkan pemerintah belum tentu sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat.

Oleh sebab itu, potensi lokal di lingkungan warga belajar merupakan sebuah modal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan keaksaraan. Potensi lokal warga belajar terhadap sumber belajar memiliki relevansi tinggi bagi kecakapan dan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap daerah. Dengan demikian, potensi lokal memberikan pengaruh terhadap sumber belajar. Sumber belajar melalui potensi lokal diharapkan dapat mewujudkan masyarakat gemar belajar. Karena dapat diketahui dengan nyata dalam kehidupan warga belajar sehingga warga belajar lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa banyak potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar program keaksaraan fungsional. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa potensi lokal memiliki relevansi tinggi bagi kecakapan dan pengembangan hidup, potensi lokal disini meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya

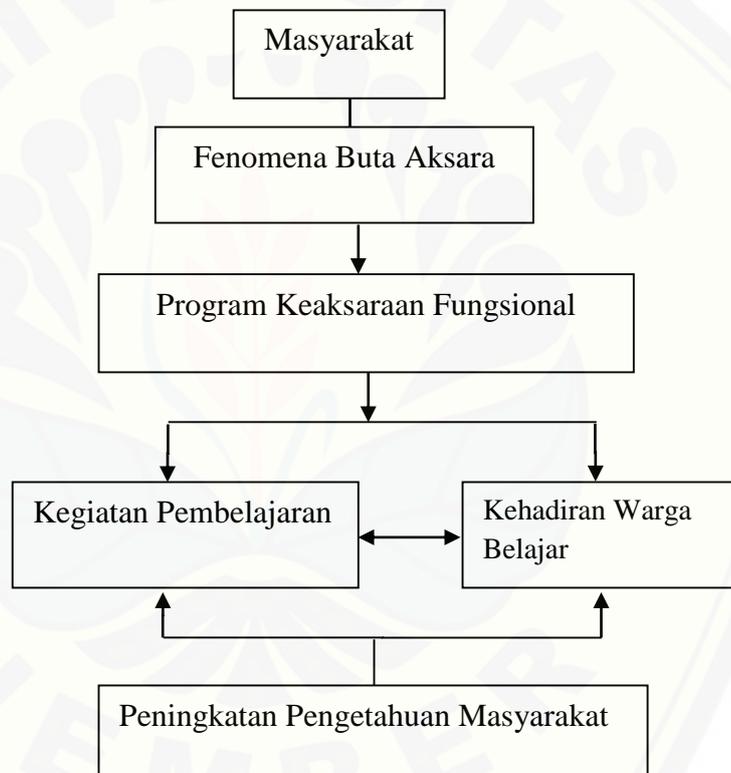
2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilandasi oleh kerangka pemikiran, sebagai bagian dari program pemanfaatan sumber belajar, yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi masyarakat penyandang buta aksara agar mampu memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar. Program keaksaraan fungsional juga berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, dimana dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional materi pendidikan aksara diintegrasikan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan fungsional yang terdapat disekitar masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan berusaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional seyogyanya tidak hanya berperan sebagai kegiatan pembelajaran mengenalkan huruf dan angka saja, lebih dari itu dalam pelaksanaannya, media, lingkungan yang dapat membantu proses pembelajaran. Sebab untuk mendapatkan respon yang positif bagi masyarakat utamanya warga belajar, penyediaan informasi dan

akses pemberian layanan program tentu harus dipikirkan secara matang untuk menarik minat belajar masyarakat, maka perlu adanya pemanfaatan sumber belajar melalui potensi lokal yang tersedia. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa program keaksaraan fungsional sebagai salah satu bentuk program pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Lebih jelas gambaran pemikiran diuraikan dalam skema berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai landasan dan acuan kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah yang menjadi saran dari suatu penelitian. Pada kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bayu Adi Laksono (Skripsi UNEJ, 2014)	Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kompetensi Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember	<p>Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran pada program keaksaraan fungsional yang sesuai dengan konteks lokal</p> <p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran program keaksaraan fungsional. Sedangkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar melalui potensi lokal sebagai materi dan media dalam program keaksaraan fungsional.</p>
2	Deditiani Tri Indrianti, Jurnal 2014)	Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember	Hasil penelitian ini menekankan pada kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan pada masyarakat perempuan, sedangkan kebutuhan praktis dan strategis gender,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>dan kapasitas perempuan lebih meningkat, sehingga perempuan juga lebih memiliki keterampilan untuk dapat mengakses sumber-sumber kehidupan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada kesetaraan gender. Sedangkan penelitian saat ini adalah pemanfaatan sumber belajar berupa materi dan media pada program keaksaraan fungsional.</p>
3	Andika Vicky P. (Universitas Jember, 2015)	Implementasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri (Upaya Peningkatan Keberdayaan Warga Belajar Keaksaraan Raflesia di Desa Gaplek Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)	<p>Hasil penelitian ini berperan penting dalam keberdayaan warga belajar keaksaraan raflesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada indikator dan sub fokus.</p>
4	Deni Mutta Alimah (Skripsi UNEJ, 2017)	Pengaruh Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar terhadap Program Pendidikan	Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh potensi lokal sebagai sumber belajar terhadap program

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Keaksaraan di Kabupaten Jember	<p>pendidikan keaksaraan fungsional.</p> <p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar keaksaraan. Sedangkan penelitian saat ini menekankan pada pemanfaatan sumber belajar yang dapat dilakukan melalui potensi lokal berupa materi dan media pada program keaksaraan fungsional.</p>
5	Muhammad Bagus Gunawan Skripsi (UNEJ, 2017)	Peran Program Keaksaraan Fungsional dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember	<p>Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat, guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.</p> <p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu untuk mengetahui program keberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan guna meningkatkan mutu dan</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			taraf hidupnya. Sedangkan penelitian saat ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan sumber belajar melalui potensi lokal berupa materi dan media dalam program keaksaraan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada penelitian terdahulu sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan sebagai referensi bagi peneliti pemula. Dari beberapa paparan penelitian terdahulu di atas, banyak persamaan-persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, dan peneliti juga dapat mencari perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Dengan demikian, peneliti bisa menelaah referensi-referensi yang sudah tercantum pada penelitian terdahulu.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam Bab Ini Diuraikan 3.1 Jenis Penelitian 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 3.3 Teknik Penentuan Subyek Penelitian 3.4 Definisi Operasional 3.5 Desain Penelitian 3.6 Data dan Sumber Data 3.7 Metode Pengumpulan Data 3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi serta mendeskripsikan suatu keadaan dan kondisi secara ilmiah. Mendeskripsikan ini dimaksudkan agar diperoleh adanya (Masyhud, 2016:104). Menurut Suryabrata (dalam Masyhud, 2014:104) tujuan dilakukan penelitian ini adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah agar hasil dari permasalahan yang ada di lapangan dapat diuraikan, dideskripsikan serta digambarkan secara jelas melalui kata-kata bukan dengan hitungan/angka.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun definisi yang dijelaskan oleh David Williams seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran

secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang suatu keadaan (Koentjaraningrat, 1993:89).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *puposive area* artinya penentuan lokasi atau tempat dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006: 139). Adapun pertimbangan peneliti memilih Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah karena beberapa hal berikut:

- a. Kelurahan Sumbersari berdasarkan data dari Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu kelurahan/wilayah perkotaan yang masih memiliki kantong buta aksara.
- b. Kelurahan Sumbersari merupakan daerah perkotaan yang terletak di Kabupaten Jember, dimana masyarakatnya masih banyak yang buta aksara.
- c. Masyarakat perkotaan masih memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 5 bulan, dengan rincian waktu penelitian yakni, 2 bulan persiapan dan observasi, 2 bulan penelitian di lapangan, dan 1 bulan untuk pengerjaan laporan penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Adapun teknik penentuan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2014:219) teknik *snowball sampling* adalah peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan peneliti; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya; peneliti akan menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bercabang, dimana sampel pertama ditetapkan secara *purposive* sesuai dengan karakteristik sampel yang akan diteliti, kemudian sampel

yang kedua dan seterusnya ditetapkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel pertama.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan langkah-langkah penentuan informan penelitian sebagai berikut:

- a. Informan kunci, yakni tutor dalam program keaksaraan fungsional;
- b. Informan pendukung, yakni warga belajar program keaksaraan fungsional;

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan tersebut adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati/observasi (Masyhud, 2011:55). Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur (Universitas Jember, 2012:23). Dengan demikian, definisi operasional bukan menjelaskan tiap-tiap kata yang terdapat dalam judul peneliti melainkan memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang akan diukur.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional Pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

3.4.1 Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam suatu pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang dimaksud adalah dapat berupa materi, media. Dimana materi dan media disini dapat membantu warga belajar dalam belajar. Pemanfaatan sumber belajar merupakan suatu strategi melalui pemanfaatan potensi lokal yang dilakukan melalui program keaksaraan fungsional. Dimana dengan menggunakan potensi lokal tersebut sebagai sumber belajar berupa materi dan media, maka warga belajar dapat lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh tutor, sehingga pembelajaran berlangsung lancar. Pemanfaatan sumber belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai materi serta media untuk pendayagunaan keunggulan lokal. Dalam hal ini yang menjadi

kajian pemanfaatan sumber belajar melalui potensi lokal berupa materi dan media serta pendayagunaan keunggulan lokal yang ada di tempat tersebut.

3.4.2 Program Keaksaraan Fungsional

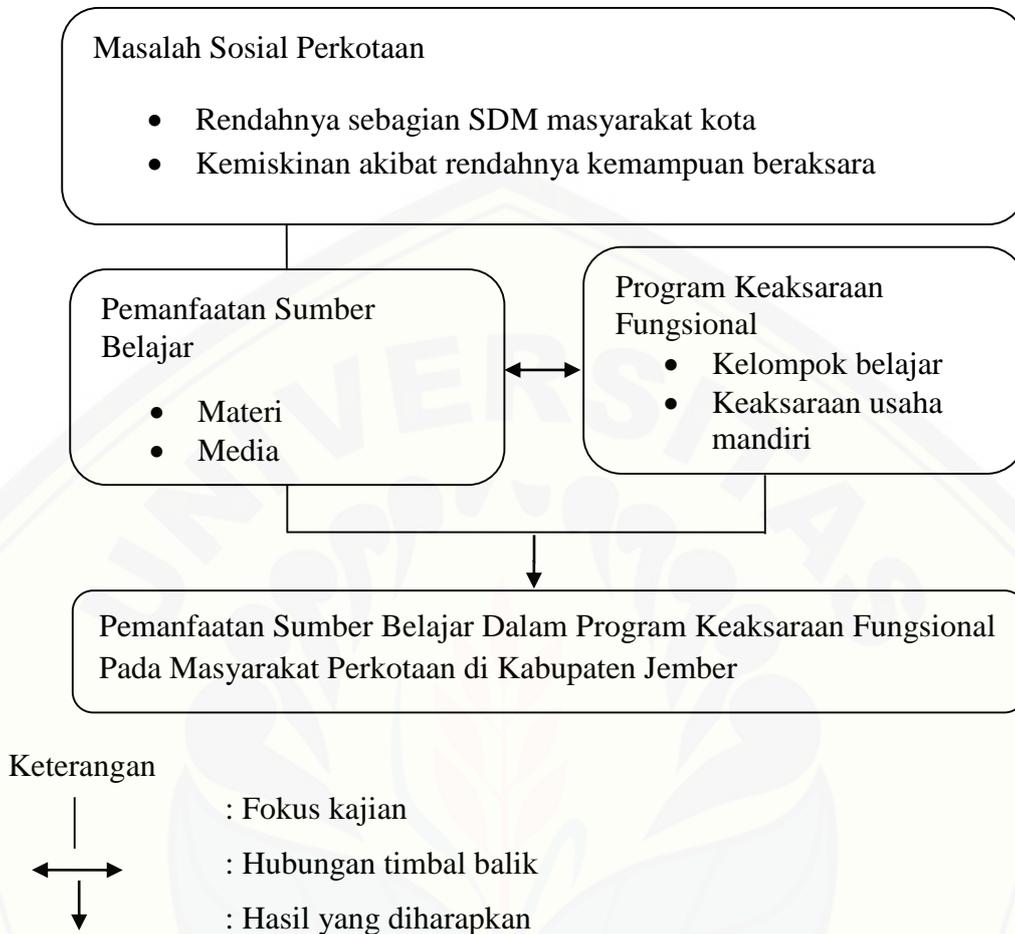
Program keaksaraan fungsional merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi penyandang buta aksara, namun tidak hanya meleak aksarakan warga belajar akan tetapi juga dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya menjadi lebih baik dengan memanfaatkan sumber belajar melalui potensi lokal sebagai suatu pembelajaran. Sehingga diharapkan warga belajar memenuhi aspek program pendidikan keaksaraan yang dibuktikan dengan memiliki keterampilan dalam suatu kelompok belajar serta memiliki keaksaraan usaha mandiri, dimana hal tersebut merupakan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

3.5 Rancangan Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2016: 23). Moleong (2001: 236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Adapun alur rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian



3.6 Data dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22).

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini adalah proses wawancara kepada pihak-pihak yang mengetahui pelaksanaan program keaksaraan fungsional di wilayah

perkotaan. Adapun pihak yang terkait adalah tutor dan warga belajar keaksaraan fungsional Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.6.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010: 22).

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dokumen mengenai profil lembaga, daftar nama tutor dan informan penelitian, serta foto kegiatan wawancara.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Masyhud (2016:263), teknik pengumpulan data adalah alat untuk mengukur suatu variabel seperti yang telah direncanakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling menentukan dalam proses penelitian sebab kualitas hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data khususnya sumber data primer menggunakan teknik sebagai berikut:

3.7.1 Wawancara (interview)

Menurut Moleong (2016:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Sugiyono (2014:138), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Adapun keterangan tentang wawancara keduanya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Biasanya peneliti lebih dulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan secara tertulis beserta alternatif jawaban. Dengan wawancara terstruktur ini, informan diberi pertanyaan yang sama.

b. Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan kata lain, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan kegiatan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih detail terkait pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait. Salah satu alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam dari informan dan peneliti sudah mempunyai pedoman wawancara yang merupakan garis besar penelitian, sehingga proses wawancara tidak akan keluar terlalu jauh dari topik penelitian.

Adapun data yang diraih dalam teknik wawancara antara lain :

- 1) Pengetahuan yang diperoleh warga belajar dalam pembelajaran menggunakan materi yang diberikan oleh tutor;
- 2) Materi yang diberikan tutor dalam program pembelajaran berlangsung;
- 3) Media yang digunakan tutor dalam kegiatan pembelajaran;
- 4) Kelompok belajar dapat menentukan minat yang dimilikinya;
- 5) Keaksaraan usaha mandiri, warga belajar dapat menentukan pilihan untuk mengembangkan bakat/minat untuk berwirausaha.

3.7.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menghimpun data dalam penelitian dengan cara pengamatan. Dengan kata lain, data yang dihimpun oleh peneliti melalui pengamatan dengan mengoptimalkan fungsi indera (Bungin 2016:30). Sedangkan menurut Sutrisno (dalam Sugiyono, 2016:203) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang atau akan berlangsung. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik observasi, diantaranya:

- a. Perhatikan fokus penelitian, kegiatan yang akan diamati baik yang umum maupun yang khusus. Kegiatan umum adalah segala sesuatu yang terjadi di lapangan harus diamati dan dikomentari serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus adalah observasi yang hanya memfokuskan pada kegiatan khusus yang terjadi di lapangan, seperti kegiatan tertentu atau praktik pembelajaran tertentu;
- b. Menentukan kriteria yang diamati, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian. Dalam hal penelitian ini peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan di Kelurahan Sumbersari yang mana wilayah tersebut terletak di daerah perkotaan Kabupaten Jember.

Adapun data yang diraih dalam teknik observasi antara lain:

- 1) Mengetahui pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional yang dilakukan oleh tutor;
- 2) Mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh tutor dalam membimbing dan mengarahkan warga belajar;

- 3) Mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Masyhud (2016:277) Panduan dokumentasi merupakan alat instrumen pengumpul data untuk membantu peneliti dalam menjangkau data yang bersumber dari dokumentasi. Panduan dokumentasi berisi hal-hal apa atau data yang akan kita butuhkan dari sebuah dokumen. Sedangkan menurut Iskandar (2013: 221) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset (Sugiyono, 2014: 82) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan hal yang tidak kalah penting, karena hasil observasi maupun wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh hasil kajian dokumentasi. Data yang akan diraih dalam dokumen adalah :

1. Profil Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
2. Struktur Organisasi Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
3. Data jumlah penduduk buta aksara Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
4. Jumlah rumah tangga penduduk miskin di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.8 Teknik Keabsahan Data dan Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya masih banyak diragukan kebenarannya, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya (1) subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan

observasi mengandung banyak kelemahan. (3) sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu perlu dibangun sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif (Bungin, 2016:261).

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan data yang telah diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diolah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Menurut Moleong (2016:327) kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dalam teknik keabsahan data diantaranya dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga kriteria teknik keabsahan data yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan melakukan penelitian dan triangulasi.

3.8.1 Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjang keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen itu sendiri (Moleong, 2016:327). Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian dimaksudkan untuk membangun komunikasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan subyek yang diteliti terhadap peneliti itu sendiri.

Dalam perpanjangan keikutsertaan untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti mencari data dan informasi langsung di wilayah perkotaan khususnya daerah Gumuk Kerang Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. Selain melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, peneliti juga melakukan identifikasi terkait program keaksaraan fungsional melalui pemanfaatan sumber belajar yang mudah didapatkan di daerah warga

belajar. Sehingga peneliti melakukan penggalian data secara berkelanjutan mulai dari observasi awal, wawancara informan kunci dan informan pendukung.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat (Moleong, 2016:329). Ketekunan pengamatan berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap fokus penelitian. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data atau tidak sehingga peneliti memperoleh data yang relevan.

Dalam ketekunan pengamatan ini, peneliti mencari data tentang bagaimana pemanfaatan sumber belajar dalam program kekasaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Hal-hal yang dapat dijadikan data ataupun informasi mengenai tutor itu sendiri sebagai pemberi materi pembelajaran, warga belajar sebagai penerima materi pembelajaran. Mengenai tutor dan warga belajar dalam penelitian ini sebagai informan kunci dan informan pendukung.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moloeng, 2016:332). Sugiyono (2016:330) menyebutkan bahwa ada tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik dan waktu. Jadi dengan triangulasi ini, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan

membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Sumber

Teknik untuk menguji data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan wawancara. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung agar dapat *me-recheck* dan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid atau jenuh. Adapun informan kunci dalam penelitian yaitu tutor program keaksaraan fungsional serta informan pendukungnya yaitu warga belajar keaksaraan.

Peneliti melakukan wawancara kepada mbak (HE), mbak (LN), mbak (DM) serta mas (RM) selaku tutor sebagai informan kunci, serta peneliti melakukan wawancara warga belajar yakni ibu (NS), ibu (R) dan ibu (S) sebagai informan pendukung.

2) Triangulasi Teknik

Teknik yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dengan data yang sama akan di lakukan pengecekan ulang data dan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang didapat dilakukan pengecekan kembali dengan observasi dan/atau dokumentasi. Seperti yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung tentang pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional, selain itu peneliti melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi dilakukan kepada informan kunci dan pendukung. Hasil data yang diperolehpun sama antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

3.8.2 Analisis data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami sendiri maupun orang lain. Menurut Sugiyono (2014:245) dalam analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah dilapangan. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data.

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.

b. Analisis data di lapangan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Seperti contoh pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Jika pertanyaan yang diajukan dirasa masih belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) aktivitas dalam analisis data meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan data yang diraih sampai titik jenuh.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2014:247) reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang terpenting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Ada tiga tahapan dalam reduksi data, tahap pertama

yakni melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua adalah penyusunan kode-kode dan catatan mengenai segala aktivitas peneliti. Dan tahap ketiga yakni adalah menyusun rancangan konsep, serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data yang terkait.

2) Penyajian data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono (2014:249) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Display* data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami oleh peneliti dalam menganalisis data. Data yang diperoleh peneliti selama dilapangan disajikan berbentuk narasi dengan tujuan untuk bisa difahami oleh orang lain yang membacanya.

3) *Conclusion drawing/verification*

Langkah yang terakhir yakni verifikasi atau penarikan simpulan. Kesimpulan awal yang telah dirumuskan sejak awal akan berubah karena kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan sejak awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data secara sistematis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang dilakukan peneliti sebelum, selama, dan setelah dilapangan yakni pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional berupa materi dan media sebagai alat bantu program pembelajaran. Materi yang diberikan juga dapat menyelesaikan masalah warga belajar dan dapat juga diaplikasikan sebagai keterampilan untuk warga belajar. Sedangkan media juga dapat dijadikan acuan sebagai pengetahuan untuk warga belajar. Dalam program keaksaraan fungsional ini, warga belajar tidak hanya dianjurkan untuk tahu membaca, menulis dan berhitung. Namun, kelompok belajar juga diharapkan untuk memiliki keterampilan guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Sedangkan keaksaraan usaha mandiri juga dapat menentukan minat dalam berwirausaha. Dari sini warga belajar dapat membuat usaha mandiri yang dapat memanfaatkan potensi lokal yang mudah didapatkan di daerah warga belajar tersebut. Selain memanfaatkan sumber belajar program keaksaraan, sebagian warga belajar yang memiliki keterampilan menjahit juga dapat memanfaatkan sisa kain perca yang bisa digunakan untuk membuat pengait tirai dan bros guna menghasilkan daya jual ekonomi. Materi dan media juga perlu dioptimalkan agar warga belajar dapat mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya dan termotivasi untuk membuka wirausaha dibidang potensi lokal baik secara mandiri atau usaha bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola yaitu perlunya meningkatkan pengembangan inovasi serta posisi tawar program keaksaraan dalam menarik minat belajar masyarakat untuk mengikuti program.
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu pelaksanaan program keaksaraan fungsional sejatinya harus didukung secara penuh baik dalam bentuk moral maupun material, dengan dukungan yang demikian pelaksanaan program akan mampu berjalan secara maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji pengembangan model program keaksaraan yang memberdayakan bagi masyarakat perkotaan, sehingga peneliti selanjutnya mampu mengimplementasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional yang mampu memberdayakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak, 2008. *Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, I, Amri, S & Elisah, T. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Alimah, D.M. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar Terhadap Program Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jembr: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arowolo, D. 2010. *The Effects of Western Civilisation And Culture on Africa, Afro Asian Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1 Quarter IV.
- Cahya, Suryana. 2010. *Data dan Jenis Data Penelitian*. <http://csurya.wordpress.com>. [Diakses tanggal 4 Maret 2017].
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006). *Standar Kompetensi Keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, Dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Keaksaraan Dasar* Jakarta: Ditjen PAUDNI
- Dhimasaji, 2015. Materi Pembelajaran. <http://www.blogspot.uny.ac.id>. [Diakses pada 19 Desember 2017].
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan Dan Kesetaraan. 2015. *Jejak Langkah Sejarah Perkembangan Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Kemendikbud.

- Djamarah & Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djarto. 2008. *Mengenal pendidikan keaksaraan*. <http://pendidikankeaksaraan.blogspot.co.id/>. [Diakses pada 11 Maret 2017].
- Djumadi. 2006. *Lingkungan Sebagai Sumber Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan*. Jawa tengah: BPPLSP regional III Jawa Tengah.
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi, 2005. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, M.B. 2017. Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hariyadi, P. 2010. *Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan Untuk Kemandirian Pangan*, *Jurnal PANGAN*, Vol. 19, No. 4, pp. 295-301.
- Hermawan, Yudan. 2013. Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul. *Skripsi*. Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ikaput, 2012. Makalah Konsep Dasar PLS Keaksaraan. <http://www.blogspot.co.id>. [Diakses pada 19 Desember 2017]
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juknis, 2012. *Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta : depdiknas
- Juknis, 2013. *Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*, Jakarta : depdiknas

- Kusnadi. 2001. *Penerapan Metode REFLECT Dalam Proses Pembelajaran Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional (Studi Kasus pada Dua Kelompok Belajar di Kabupaten Cirebon)*. Bandung: PPS. UPI: Tidak Diterbitkan.
- Kusnadi, Dkk. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Kusnadi dkk, 2005. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Kusnadi, et al. 2005. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara
- Laksono, B.A. 2014. Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kompetensi Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Lutfysunk, 2012. Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional. <http://www.blogspot.co.id> [Diakses 14 Desember 2017].
- Majid, Abdul. 2008. *Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Saleh. 2010 *Pendidikan Nonformal : Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lpmpk.
- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lpmpk.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Napitupulu, W. P (1999). *Pendidikan Dasar Untuk Pemberdayaan Orang Miskin*. Diterjemahkan Oleh Prem L. Kasaju dan C. Seshadri. Jakarta: UNESCO dan Ditjen Diklusepora Depdiknas.
- Rifai, dkk. 2011. *Modul Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Dinas Pendidikan Pemprov. Jawa Tengah

- Setiyani, R. 2010. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. 5(2):117-133.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Non Formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukarso, Ekodjatmiko. 2005. *Dalam Sambutan Buku Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta
- Universitas Jember, 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : Universitas Press
- Vicky Andika, P 2015. Implementasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri (Upaya Peningkatan Keberdayaan Warga Belajar Keaksaraan Raflesia di Desa Gaplek Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang). *Skripsi*. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Victorino, D (2004). *Global Responsibility and Local Knowledge System*. Conference held in Egyypt.
- Winarti, A 2015. Pemberdayaan Masyarakat Pasca Keaksaraan Fungsional Melalui Kelompok Belajar Usaha Untuk Meningkatkan Taraf Hidup. *Jurnal ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. 10 (1):35-42
- Wiratmojo,P dan Sasonohardjo, 2002. *Media Pembelajaran Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Pertama, Lembaga Administrasi Negara*

Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode penelitian
Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember	Bagaimana Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember?	1. Pemanfaatan Sumber Belajar 2. Program Keaksaraan Fungsional	1.1 Materi 1.2 Media 2.1 Kelompok Belajar 2.2 Kelompok Usaha Mandiri	1. Informan Kunci: <ul style="list-style-type: none"> Tutor keaksaraan fungsional di kabupaten jember 2. Informan Pendukung: <ul style="list-style-type: none"> Warga belajar keaksaraan fungsional di kabupaten jember 3. Data primer: <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara 4. Data sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Kepustakaan 	1. Penentuan Daerah Penelitian: Ditentukan secara <i>purposive area</i> 2. Penentuan Informan: <i>Snowball sampling</i> 3. Teknik Pengambilan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: Deskriptif Kualitatif

LAMPIRAN B. Instrumen Penelitian**B.1 Pedoman Wawancara**

No.	Fokus	Sub. Fokus	Data yang akan diraih	Sumber data
1.	Pemanfaatan Sumber Belajar	Materi	1. Materi yang akan diberikan kepada warga belajar 2. Jenis potensi lokal yang dapat digunakan sebagai materi	1. Informan Kunci dan Informan Pendukung 2. Informan Kunci Informan Pendukung .
		Media	1. Media yang digunakan untuk pembelajaran 2. Keterampilan yang diperoleh warga belajar	1. Informan kunci dan Pendukung 2. Informan Kunci Informan Pendukung .

2.	Keaksaraan Fungsional	Kelompok belajar	<p>1. Warga belajar dapat membaca, menulis, dan berhitung</p> <p>2. Warga belajar dapat menggali potensi yang dimiliki untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya</p>	<p>1. Informan kunci dan Pendukung .</p> <p>2. Informan kunci dan Pendukung .</p>
		Keaksaraan usaha mandiri	<p>1. Warga belajar dapat menentukan minat untuk berwirausaha</p> <p>2. Warga belajar dapat memimpin untuk bisa mandiri</p>	<p>1. Informan kunci dan Pendukung.</p> <p>2. Informan kunci dan Pendukung.</p>

B.2 Pedoman Observasi

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar program keaksaraan fungsional pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.	Informan
2.	Mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh tutor dalam memberikan materi pembelajaran pada warga belajar.	Informan
3.	Mengetahui bagaimana peran tutor memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar.	Informan

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan Diraih	Sumber Data
1.	Gambaran Umum Daerah Penelitian.	Informan
2.	Profil Kelurahan Sumbersari	Informan
3.	Data tutor pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Kelurahan Sumbersari	Informan
4.	Data warga belajar program keaksaraan fungsional di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember	Informan

Lampiran C

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Inisial	Usia	Status	Informan
1	Deni Mutta Alimah	DM	23 Tahun	Tutor KF	Kunci
2	Herni Efianti	HE	22 Tahun	Tutor KF	Kunci
3	Lailah Nahdiah	LN	22 Tahun	Tutor KF	Kunci
4	Romi Famili	RF	24 Tahun	Tutor KF	Kunci
5	Ibu Nur Salim	NS	60 Tahun	Warga Belajar KF	Pendukung
6	Ibu Ru	R	52 Tahun	Warga Belajar KF	Pendukung
7	Ibu Sidi	S	56 Tahun	Warga Belajar KF	Pendukung

Lampiran D**Hasil Wawancara Informan****Pemanfaatan Sumber Belajar****Materi**

Nama	Materi
HE (22 tahun)	materi yang dikembangkan atas dasar masalah yakni dalam hal ekonomi, tutor memberikan materi keterampilan, mulai dari materi pembelajaran, bahan baku, sampai tahap pembuatan dan packing.
DM (23 tahun)	warga belajar dapat memanfaatkan keunggulan lokal yang ada dan harganya sangat ekonomis, pada akhirnya warga belajar dapat memanfaatkan ubi sebagai olahan makanan dan dulu pernah dipasarkan di Kopma HMP.
NS (60 tahun)	masalah membaca saya yang tidak begitu tahu, membedakan huruf itu saya tidak bisa. Lawomg sudah tidak begitu jelas untuk melihat itu, tapi iya alhamdulillah semenjak ikut sekolah buta huruf ini saya pas bisa menulis, membaca, sama diajarin membuat aneka kue kayak itu sudah.
HE (22 tahun)	materi juga dapat diaplikasikan untuk membuat keterampilan yang diperoleh oleh warga belajar berupa pembuatan keripik bayam dan gantungan kunci dengan memanfaatkan kertas bekas.
LN (22 tahun)	keterampilan yang diperoleh warga belajar yakni keterampilan membuat pengait tirai dan bros dari kain percasa, karena sebagian warga belajar memiliki keterampilan menjahit, dimanfaatkan supaya bisa berguna dan memiliki daya jual ekonomi.

Nama	Materi
DM (23 tahun)	Keterampilan yang diperoleh warga belajar adalah salah satunya warga belajar dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada/mudah didapatkan di daerah warga belajar, salah satunya warga belajar dapat memanfaatkan keunggulan lokal yakni ubi yang dapat dijadikan sebagai pembuatan kue yakni donat ubi dan donat ubi tersebut dapat dipasarkan dengan harga yang sangat ekonomis.

Media

Nama	Media
HE (22 tahun)	menggunakan media yang mudah didapatkan di daerah warga belajar, misal KTP untuk pengenalan identitas diri dari masing-masing warga belajar.
DM (23 tahun)	media yang digunakan sesuai materi yang diberikan pada hari itu, misal pengenalan abjad, media yang digunakan adalah poster abjad. Pada saat materi identitas diri, media yang digunakan adalah KTP masing-masing warga belajar.
LN (22 tahun)	biasanya juga pada pembelajaran program keaksaraan fungsional media yang digunakan tebak kartu huruf, menyusun kartu huruf. Setiap hari tutor mengulang huruf-huruf yang susah dikenal warga belajar agar warga belajar terbiasa atau biasa mengenal dengan jelas. Seperti materi dan media juga harus dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka.

Nama	Media
RF (24 tahun)	media iya harus searah dengan potensi lokal yang ada, mengarahkan, membimbing warga belajar agar mempunyai keterampilan. Media apa yang mau diberikan iya harus sesuai dengan waga belajar, jangan media untuk masak-memasak dikasihkan ke bapak-bapak. Harus runtut yaa jelaskannya, media harus sesuai dengan kompetensinya harus berkaitan.
NS (60 tahun)	biasanya menggunakan kertas yang ngajarin saya, terus kertasnya memang sudah ada abjadnya itu, nanti diajarin yang diopegang itu huruf apa begitu, terkadang disuruh bawa KTP lalu disuruh berkenalan nama sendiri

Program Keaksaraan Fungsional

Kelompok Belajar

Nama	Kelompok Belajar
HE (22 tahun)	pada kelompok belajar kegiatan membaca yakni menggunakan poster abjad sesuai materi yang diajarkan pada hari itu, poster abjad digunakan warga belajar untuk mengenal abjad seperti huruf A,B,C dst.
DM (23 tahun)	di kelompok belajar bougenville tidak hanya diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Kelompok belajar juga diajarkan untuk mempunyai keterampilan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Seperti memanfaatkan ubi yang ada di daerah warga belajar. Dari situ warga belajar diajarkan membuat donat ubi dan dijual dengan harga yang sangat ekonomis.

Nama	Kelompok Belajar
LN (22 tahun)	sebagian warga belajar pada kelompok belajar ada yang memiliki keterampilan menjahit, jadi warga belajar yang memiliki keterampilan tersebut dapat memanfaatkan sisa kain perca untuk dijadikan keterampilan dalam membuat pengait tirai dan bros dari kain perca tersebut.
NS (60 tahun)	saya iu diajarin mengucapkan huruf memakai abjad, terkadang diajarin menata huruf begitu. Saya ikut-ikut belajar saja, pas diajarin membuat donat ubi itu, ubinya yang dibuat donat dijual di kampus sama mahasiswanya.
R (52 tahun)	Iya nduk, dulu pasa ikut belajar buta huruf diajarin membaca dengan menggunakan KTP itu wes, disuruh membuat jajan yang dibuat dari ubi dan dijual di kampus.juga diajarin membuat lele krispi tapi proses membuatnya susah sekali, lawong masih sambil dijemur lelenya sampai kering itu, lalu setelah pengeringan lele tersebut digoreng sampai ke tahap packing. Kemudian dijual ke kampus oleh mahasiswa.

Keaksaraan Usaha Mandiri

Nama	Keaksaraan Usaha Mandiri
DM (23 tahun)	warga belajar dapat membuat usaha mandiri yang memanfaatkan potensi lokal yang telah diajarkan, yaitu pemanfaatan ubi yang dibuat sebagai donat ubi untuk dipasarkan dengan harga sangat ekonomis.

Nama	Keaksaraan Usaha Mandiri
LN (22 tahun)	sebagian warga belajar yang memiliki keterampilan menjahit, dapat memanfaatkan sisa kain perca yang bisa digunakan untuk membuat pengait tirai dan bros dari sisa kain perca tersebut.
RF (24 tahun)	keterampilan yang dapat warga belajar raih yakni warga belajar dapat membuat kue seperti proll tape untuk dijual/dipasarkan guna menghasilkan keuntungan dalam kehidupan sehari-hari.
R (52 tahun)	itu nduk, kalau soal usaha itu banyak yang diajarin sudah, pernah diajarin membuat donat dari ubi. hasilnya donat itu dibawa ke kampus mau dijual kata mahasiswa, ada juga yang diajarin membuat kue proll tape pas disuruh jual sendiri supaya memiliki penghasilan di rumah. Ada yang itu lagi disuruh membuat pengait tirai dari sisa-sisa kain yang sudah tidak dipakai sama diajarin membuat bros juga, iya tujuannya agar mendapatkan penghasilan juga begitu katanya, tapi kalau sekarang sudah banyak yang berhenti ini nduk membuat seperti itu. Sudah banyak yang sibuk jadi tidak sempat yang mau membuat seperti itu lagi gara-gara sibuk kerja.

Lampiran E

DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara kepada warga belajar



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara kepada warga belajar



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara kepada warga belajar



Lampiran F

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faksimile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unj.ac.id

Nomor **2120** /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

09 MAR 2018

Yth. Kepala UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
di Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Umam Mustaghfiroh
NIM : 140210201036
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember yang Saudara pimpin dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 19670625 199203 1 001

Lampiran G

SURAT REKOMENDASI

KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/521/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan :

Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 02 Maret 2018 Nomor : /09/PLS.U1/2018 perihal Permohonan Ijin Observasi

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Umam Mustaghfiroh / 140210201029
Instansi : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegol Boto Jember
Keperluan : Mengadakan Observasi untuk penyusunan skripsi terkait data Program Keaksaraan Nasional dan tahun 2015-2017 di UPTD Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kab. Jember
Lokasi : UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Maret 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 05-03-2018
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politis

ACHMAD DAVID L. S. S
Penata
NIP. 19690913 199402 1 001

usan :
Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran H. Lembar Konsultasi Pembimbing 1


 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Fezriat 37, Kampus Bumi Tegaloko, Jember 68121
 ☎ (0331) 334888, 330738, Fax (0331) 322475
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : UMAM MUSTACHFIROH
 NIM : K10210201036
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
 Judul Skripsi : PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

Pembimbing I : Dr. H. AT. HENDRAWIJAYA, S.H., M.Kes
 Pembimbing II : DEDITIANI TRI INDRIANI, S.Pd., M.Sc

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tangan Pembimbing
1	17-NOV-2017	Fix judul	
2	20-NOV-2017	Bimbingan Matrik	
3	27-NOV-2017	Acc Matrik	
4	06-Des-2017	Revisi Bab 1,2,3	
5	12-Des-2017	Revisi Bab 1,2,3	
6	20-Des-2017	Acc Seminar	
7	17-Jan-2018	Revisi Seminar	
8	23-Jan-2018	Revisi Seminar	
9	09-Mei-2018	pengajuan Bab 1-5	
10	15-Mei-2018	Revisi Bab 1-5	
11	08-Jun-2018	Revisi Bab 1-5	
12	25-Jun-2018	Revisi Bab 4	
13	02-Jul-2018	Acc Ujian Skripsi	
14			
15			

Catatan:
 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran I. Lembar Konsultasi Pembimbing 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
☎ (0331) 334988, 330738, Fax. (0331) 332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : UMAM MUSTAEIFIROH

NIM : 140210201036

Jurusan : ILMU PENDIDIKAN

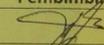
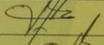
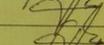
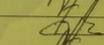
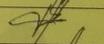
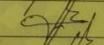
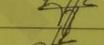
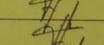
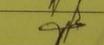
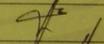
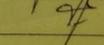
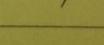
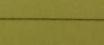
Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Judul Skripsi : PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL PADA MASYARAKAT PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

Pembimbing I : Dr. H. AT. HENDRAWIJAYA, S.H., M.Kes

Pembimbing II : DEDITIANI TRI INDRIANI, S.Pd., M.Sc

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tangan Pembimbing
1	17-NOV-2017	Fix judul	
2	20-NOV-2017	Bimbingan Matrik	
3	27-NOV-2017	Acc Matrik	
4	06-Des-2017	Revisi Bab 1,2,3	
5	12-Des-2017	Revisi Bab 1,2,3	
6	20-Des-2017	Acc Seminar	
7	17-Jan-2018	Revisi seminar	
8	23-Jan-2018	Revisi seminar	
9	09-Mei-2018	Pengajuan Bab 1-5	
10	15-Mei-2018	Revisi Bab 1-5	
11	08-Jun-2018	Revisi Bab 1-5	
12	25-Jun-2018	Revisi Bab 4	
13	02-Jul-2018	Acc Ujian skripsi	
14			
15			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran J**BIODATA**

Nama : Umam Mustaghfiroh
NIM : 140210201036
Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Mumbul, RT/024 RW/008
Randuagung, Sumberjambe, Jember
Alamat Tinggal : Jl. Jawa 7 No. 143, Tegalboto, Sumbersari,
Jember
Nama Ayah : M. Kholil Tirmidzi
Nama Ibu : Siti Nur Azizah
Telepon : 081803461133
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Penelitian : Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Program
Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat
Perkotaan di Kabupaten Jember
Riwayat Pendidikan : SDN Randuagung 01
: SMPN 02 Sukowono
: SMAN PLUS Sukowono
: Universitas Jember